

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gastritis, juga dikenal sebagai penyakit tukak lambung, adalah kondisi dimana terbentuknya luka di dalam lambung. Ini termasuk kategori penyakit pencernaan. Namun, dalam masyarakat Indonesia, penyakit ini lebih sering disebut sebagai penyakit maagh. Gastritis memang sudah menjadi masalah yang dialami oleh orang-orang Indonesia mulai dari masa remaja hingga usia lanjut (Aghogho, Tangka & Hamid, 2019).

Menurut data dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada tahun 2019, angka kejadian gastritis di beberapa negara adalah sebagai berikut: di Afrika sebesar 69%, Amerika Serikat sebesar 78%, dan Asia sebesar 51%, jumlah penduduk yang mengalami penyakit gastritis di seluruh dunia diperkirakan mencapai 1,8 hingga 2,1 juta setiap tahun. Di Asia Tenggara, kejadian gastritis mencapai sekitar 583.635 kasus setiap tahunnya (Azer dan Akhondi, 2020).

Menurut data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2018, angka kejadian penyakit gastritis di Indonesia mencapai 40,8%. Beberapa daerah di Indonesia memiliki tingkat kejadian gastritis yang cukup tinggi, dengan prevalensi sekitar 274.396 kasus dari total penduduk sebanyak 238.452.952 jiwa (Anshari dan Suprayitno, 2019). Pada tahun 2015, angka kejadian sakit maag di kalangan penduduk Jakarta, secara khusus memang cukup tinggi, mencapai 58,1%. Penelitian dilakukan pada 1.645 responden yang merupakan penduduk Jakarta dan berasal dari 5 wilayah kota Jakarta (Handayani, 2015).

Gastritis menjadi penyakit paling umum di seluruh dunia dan diperkirakan lebih dari 1,7 miliar orang menderita kondisi ini. Di negara-negara yang sedang berkembang, infeksi biasanya terjadi pada usia muda, sedangkan di negara maju, sebagian besar kasus ditemukan pada usia lanjut (Aghogho, Tangka & Hamid, 2019).

Meskipun gastritis dapat mempengaruhi individu pada semua tingkat usia, survey-survey yang dilakukan menunjukkan bahwa gastritis lebih sering menyerang usia remaja (Shalahuddin, 2018). Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menemukan bahwa penyakit gastritis lebih sering terjadi pada rentang usia 15-24 tahun, yang merupakan kategori usia remaja (Astuti & Wulandari, 2020).

Faktor pencetus yang sering dilakukan dalam gastritis adalah pola makan yang tidak sehat, dengan persentase sekitar 40% (Lestari et al., 2016). Umumnya, gastritis sering dimulai oleh pola makan yang tidak sehat dan tidak teratur. Perilaku ini dapat membuat lambung menjadi lebih sensitif saat tingkat asam lambung meningkat (Siska, 2017) penyakit gastritis dapat muncul sebagai akibat dari konsumsi makanan pedas dan asam yang berlebihan. Selain itu, pola makan yang tidak teratur juga dapat menyebabkan gastritis. Jika seseorang makan terlambat sekitar 2-3 jam dari jadwal normalnya., hal ini dapat menyebabkan peningkatan asam lambung yang mengakibatkan iritasi pada dinding lambung. Hal ini kemudian dapat menyebabkan rasa nyeri dan perih di daerah ulu hati, yang merupakan gejala dari penyakit gastritis (Gustin, 2011). Faktor-faktor yang dapat menyebabkan gastritis termasuk mengonsumsi alkohol secara berlebihan (20%), penggunaan obat Anti Inflamasi Non Steroid (18%), minum kopi (15%), kebiasaan merokok (5%)

dan terapi radiasi (2%) (Lestari et al., 2016). Selain itu, gastritis juga dapat disebabkan oleh infeksi bakteri *Helicobacter Pylori* dan tingkat stress yang tinggi (Hernanto, 2018).

Banyak faktor yang dapat menjadi penyebab gastritis, seperti kebiasaan makan yang tidak teratur, tingkat stress yang tinggi, konsumsi makanan pedas, dan jadwal yang padat yang membuat sulit untuk mengatur pola makan dan cenderung malas makan. Gastritis lebih sering terjadi pada remaja karena kurangnya pengetahuan dan kesadaran tentang langkah-langkah pencegahan yang diperlukan. Perilaku kesehatan merujuk pada respons individu terhadap faktor-faktor yang berkaitan dengan penyakit, sistem pelayanan kesehatan, makanan dan minum yang dikonsumsi, serta lingkungan sekitarnya (Desmita, 2016)

Mayoritas masyarakat berpendapat bahwa gastritis, suatu penyakit sistem pencernaan, disebabkan oleh pola makan yang tidak benar atau tidak teratur. Untuk memperbaiki pola makan, diperlukan pengetahuan yang baik dan perilaku yang positif karena akan mempengaruhi langkah-langkah pencegahan agar gastritis dapat dihindari (Huzaiifah, 2017)

Menurut Notoatmojo, ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya gastritis, salah satunya adalah pengetahuan dan perilaku dalam mencegah gastritis. Pengetahuan memainkan peran penting dalam membentuk tindakan yang dilakukan oleh seseorang. Selain itu, perilaku kesehatan juga merupakan respons individu terhadap berbagai faktor terkait dengan kesehatan, seperti sakit dan penyakit, sistem pelayanan kesehatan, makanan dan minuman, serta lingkungan sekitarnya (Simbolon, P., & Simbolon, N., 2022).

Berdasarkan penelitian Sumangkaut, MS, dkk (2014), disimpulkan bahwa terdapat perbedaan dalam perilaku pencegahan gastritis pada remaja sebelum dan setelah penyuluhan kesehatan. Penelitian tersebut menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata pengetahuan tentang gastritis pada remaja setelah mendapatkan penyuluhan kesehatan. Selain itu hasil penelitian juga menunjukan bahwa penyuluhan kesehatan mempengaruhi perilaku pencegahan gastritis pada remaja, dengan terjadi perbedaan rata-rata perilaku sebelum dan setelah penyuluhan kesehatan.

Peran media dalam menentukan keberhasilan proses penyampaian pesan sangat penting. Keberhasilan proses tersebut sangat berpengaruh oleh pemilihan media yang tepat. Di sisi lain, penggunaan media yang tidak sesuai dapat menyulitkan penerimaan pesan. Beberapa jenis media yang dapat digunakan meliputi media cetak, media elektronik, dan media papan (Laksminingsih, 2016).

Pada era saat ini, media elektronik dirasa sangat efektif dalam penyampaian informasi, hal ini dikarenakan informasi yang disuguhkan berbentuk audiovisual yang mudah sekali diterima dan sangat disenangi oleh segala golongan masyarakat lebih khusus para generasi muda.

Penggunaan media audiovisual berupa video dapat menjadi cara yang efektif untuk menyampaikan informasi tentang gastritis dan langkah-langkah pencegahannya kepada siswa secara detail dan menarik. Dengan adanya upaya promosi kesehatan yang tepat, diharapkan kesadaran dan perilaku pencegahan gastritis dapat meningkat di kalangan siswa SMK Al-Makmur Jakarta.

Penelitian ini dilakukan pada siswa SMK Al-Makmur dikarenakan berdasarkan data yang diperoleh dari UKS sejak bulan Januari 2023, sekitar 30

siswa masuk UKS karena mengalami gejala gastritis seperti merasakan mual, pusing, dan merasakan nyeri pada ulu hati. Kemudian dari wawancara dengan siswa, hasil yang diperoleh yakni, siswa kurang memahami tentang penyakit gastritis. Hal tersebut berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada siswa tidak dapat terjawab dengan sempurna.

Lebih lanjut Berdasarkan observasi secara langsung, siswa sering melakukan kebiasaan-kebiasaan mengonsumsi makanan yang dapat merangsang peningkatan asam lambung seperti makanan asam, pedas dan berminyak. Hal ini dapat menyebabkan terjadinya gastritis ditambah dengan padatnya kegiatan yang berpotensi menyebabkan siswa untuk makan tidak tepat waktu.

Berdasarkan data tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang mengevaluasi pengaruh edukasi kesehatan terhadap pengetahuan dan perilaku siswa SMK Al – Makmur Jakarta.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, permasalahan penelitian yang dapat dirumuskan adalah apakah ada pengaruh edukasi kesehatan terhadap pengetahuan dan perilaku siswa SMK Al – Makmur Jakarta dalam pencegahan gastritis.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.2 Tujuan Umum

Diketahui pengaruh edukasi kesehatan terhadap pengetahuan dan perilaku pencegahan gastritis pada siswa.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui rerata skor pengetahuan dan perilaku pencegahan sebelum diberi edukasi kesehatan pada siswa SMK Al – Makmur Jakarta.
- b. Mengetahui rerata skor pengetahuan dan perilaku sesudah diberi edukasi kesehatan pada siswa SMK Al – Makmur Jakarta.
- c. Menganalisis pengaruh edukasi kesehatan terhadap pengetahuan dan perilaku pencegahan gastritis pada siswa SMK Al – Makmur Jakarta.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Tempat Penelitian

Dapat dijadikan bahan masukan serta menambah pengetahuan dan perilaku remaja tentang pencegahan gastritis sehingga dapat meningkatkan kesadaran remaja untuk menjaga pola hidup sehat.

1.4.2 Bagi Siswa

Diharapkan siswa dapat menerapkan pola hidup yang sehat

1.4.3 Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan bisa digunakan sebagai acuan dalam melakukan penelitian selanjutnya dengan menggunakan metode, variabel, maupun responden yang lebih banyak sehingga bisa mendapatkan hasil yang lebih baik kedepannya.